

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001). Lemahnya penerapan *corporate governance* membawa dampak negatif bagi suatu negara. Menurut Baird (2000) salah satu penyebab timbulnya krisis ekonomi di berbagai negara Asia termasuk Indonesia adalah pelaksanaan *corporate governance* yang buruk di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki swasta maupun yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Beberapa ahli berpendapat bahwa salah satu sumber utama yang menyebabkan runtuhnya perekonomian Indonesia maupun negara Asia lainnya disebabkan oleh lemahnya penerapan *good corporate governance*. Kajian yang dibuat oleh Bank Dunia (yang dikutip oleh Djalil, 2000) menunjukkan bahwa lemahnya penerapan *corporate governance* merupakan faktor yang menentukan parahnya krisis di Asia. Kelemahan dari penerapan *corporate governance* sendiri dapat terlihat dari kurangnya pengawasan oleh komisaris dan auditor terhadap kinerja manajemen, minimnya pelaporan kinerja keuangan dan kewajiban perusahaan, serta kurangnya insentif untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui mekanisme persaingan yang *fair*.

Corporate governance dilatarbelakangi oleh *agency theory*. Ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya permasalahan *agency* muncul. Dewan komisaris dan direksi mempunyai kewenangan dalam mengurus jalannya suatu perusahaan serta mengambil keputusan, adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) membuat manajer dapat tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Untuk mengurangi hal tersebut, perusahaan dapat melakukan penerapan *good corporate governance*.

Perspektif hubungan keagenan adalah dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Agency cost* dapat dipicu dengan adanya konflik antara manajer dan investor ketika manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Oleh sebab itu masalah *agency* dan *corporate governance* merupakan dua hal yang saling terkait. Di dalam konteks perusahaan, *agency problem* dapat dilihat pada hubungan antara manajer dengan pemegang saham yang tidak terlibat pada manajemen, sedangkan *corporate governance* melihat hubungan antara manajer dan seluruh *stakeholders* perusahaan. Sehingga untuk mengurangi tingkat *agency problem* yang ada pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menerapkan *good corporate governance*.

Seperti yang diketahui perkembangan ekonomi di dunia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2008 sebanyak 122 perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi sebanyak 153 perusahaan pada tahun 2017 (data dapat dilihat pada sahamok.com). Adapun perusahaan manufaktur di BEI terdiri atas industri dasar dan kimia, industri manufaktur, dan industri barang konsumsi. Walaupun perkembangan ekonomi di dunia mengalami peningkatan yang pesat, tidak dipungkiri bahwa ada beberapa perusahaan yang memiliki masalah keuangan.

Apabila masalah keuangan yang dialami perusahaan dibiarkan tanpa adanya suatu tindakan, maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* sendiri terjadi sebelum kebangkrutan. Timbulnya *financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas sampai kepernyataan kebangkrutan. Sehingga dampak dari permasalahan keuangan akan dirasakan oleh banyak pihak, tidak hanya pihak perusahaan saja tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan. Oleh sebab itu, agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* yang diakibatkan oleh *corporate governance* atau hal lain, maka model *financial distress* perlu untuk dikembangkan untuk mengurangi *financial distress*. Untuk mengatasi masalah ini, Porter (1991) berpendapat bahwa mekanisme *good*

corporate governance sangat penting dalam perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap perusahaan di dalam industri manufaktur, serta untuk memastikan apakah tata kelola mampu memprediksi *financial distress*. Menurut Latcker (2005) dalam Wardhani (2006:3) biasanya *Corporate Governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, beberapa pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional, dan pengendalian dari mekanisme pasar. Oleh karena itu mekanisme *corporate governance* yang diteliti meliputi *institutional ownership*, *managerial ownership*, *independent commissioners*, dan *the number of the board of directors*.

Menurut Hamdan dan Al-Sartawi (2013) investor institusional cenderung memilih saham perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik dan menghindari perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Para investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang dapat merugikan akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri. *Institutional ownership* yang tinggi dapat mencegah perilaku buruk bagi perusahaan. Karena fungsi *monitoring* dari *institutional ownership* membuat perusahaan menjadi lebih efektif dalam mengoperasikan sumber daya perusahaan, walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan. Untuk menghindari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan dapat dilakukannya pengawasan, keputusan manajemen yang bertanggungjawab, dan berpihak pada kepentingan kedua belah pihak.

Managerial ownership merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang sangat efektif sebagai salah satu sarana pengawasan yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih baik (Merkusiwati, 2014). *Managerial ownership* dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dan investor karena

managerial ownership dapat menyelaraskan antara kepentingan *manager* dan investor.

Dewan (board) merupakan mekanisme *corporate governance* lain yang tidak kalah penting, yang bertugas dalam mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi penggunaan sumber daya sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan *board* disini adalah dewan direksi dan dewan komisaris. *Independent commissioners* memiliki peran yang penting dalam melaksanakan *corporate governance* secara efektif dan merupakan pihak yang mempunyai peran penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable* (KNKG, 2006). Adanya *independent commissioners* diperlukan dalam perusahaan untuk menengahi atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat benturan berbagai kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya (KNKG, 2006). Oleh sebab itu, agar kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan (Wardhani, 2006).

Untuk mengurangi adanya *agency problem* antara investor dan manajer diperlukan mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu dewan direksi, sehingga kepentingan antara manajer dan investor menjadi selaras. Dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat menentukan strategi perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat menentukan kebijakan yang akan diambil. Akan tetapi, terdapat beberapa kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan banyaknya jumlah dewan direksi yakni dapat meningkatkan permasalahan dalam hal koordinasi dan komunikasi. Apabila jumlah dewan semakin meningkat dan kemampuan dewan untuk mengontrol manajemen semakin turun, maka permasalahan agensi akan muncul. Berdasarkan adanya perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kinerja yang dihasilkan berbeda tiap perusahaan dan kinerja perusahaan dapat meningkat secara positif karena adanya penerapan *corporate governance* yang berbeda pula. Sehingga dengan adanya peningkatan kinerja, perusahaan diharapkan dapat

memberikan dampak positif dan dapat menghindari kondisi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* dapat menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dirumuskan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Managerial Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Independent commissioners* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *The Number of The Board of Directors* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Independent commissioners* terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *The Number of The Board of Directors* terhadap *Financial Distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Institutional Ownership*, *Managerial Ownership*, *Independent commissioners*, *The Number of The Board of Directors* terhadap *Financial Distress*. Dan apakah *Institutional Ownership*, *Managerial Ownership*, *Independent commissioners*, *The Number of The Board of Directors* mempengaruhi *Financial Distress*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi manajemen

Memberikan masukan pada pihak manajemen sebagai pertimbangan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan sehingga dapat mengantisipasi adanya *financial distress*.

b. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi, dan memberikan informasi bagi pihak investor terkait perusahaan industri manufaktur yang sedang mengalami *financial distress*, *grey area* dan *non financial distress*.

c. Bagi perusahaan

Memberi informasi mengenai indikasi munculnya *financial distress* suatu perusahaan sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada industri manufaktur, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.